

Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* pada Kualitas Laba

Nama : Gahani Purnama Wati

NIM : 1315351151

Abstrak

Kualitas laba adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan pada teori agensi, penelitian ini menggunakan tiga faktor yang diduga mempengaruhi kualitas laba. Ketiga faktor yang dimaksud adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan *Good Corporate Governance* (GCG) sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan GCG pada kualitas laba.

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga termasuk dalam pemeringkat *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) pada periode 2010 sampai 2014. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 60 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah *Quality of Income Ratio*. Variabel ukuran perusahaan diproksikan dengan \ln Total Asset. Variabel *Levergae* diproksikan oleh *Debt to Total Asset Ratio*. Variabel GCG diproksikan oleh *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Data diperoleh dengan mengakses *website* BEI dan *website* IICG. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh pada kualitas laba. Variabel GCG terbukti berpengaruh positif pada kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya GCG kinerja perusahaan menjadi lebih efisien sehingga perusahaan berpeluang menghasilkan keuntungan yang lebih baik.

Kata Kunci: *ukuran perusahaan, leverage, GCG, kualitas laba.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian	11
1.5 Sistematika Penulisan	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori dan Konsep	15
2.1.1 Teori Keagenan.....	15
2.1.2 Teori Pesinyalan	21
2.1.3 Kualitas Laba.....	23
2.1.4 Ukuran Perusahaan.....	28
2.1.5 <i>Leverage</i>	29
2.1.6 <i>Good Corporate Governance</i>	31
2.2 Hipotesis Penelitian	37
2.2.1 Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba.....	37
2.2.2 <i>Leverage</i> pada Kualitas Laba	38
2.2.3 GCG pada Kualitas Laba	39

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	40
3.2 Lokasi Penelitian.....	40
3.3 Obyek Penelitian	41
3.4 Identifikasi Variabel.....	41
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	42
3.6 Jenis dan Sumber Data	44
3.6.1 Jenis data.....	44
3.6.2 Sumber data	45
3.7 Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel	45
3.8 Metode Pengumpulan Data	47
3.9 Teknik Analisis Data.....	48
3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	48
3.9.2 Uji Asumsi Klasik	48
3.9.3 Analisis Regresi Linear Berganda	50

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Daerah atau Wilayah Penelitian	54
4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia	54
4.1.2 <i>Corporate Governance Perception Index</i> ...	56
4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian	58
4.2.1 Statistik Deskriptif	58
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	60
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	63
4.2.4 Koefisien Determinasi.....	64
4.2.5 Uji Statistik F	64
4.2.6 Uji Statistik t	65
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	66
4.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba	66
4.3.2 Pengaruh <i>Leverage</i> pada Kualitas Laba.....	67

4.3.3 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> pada Kualitas Laba	69
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran.....	71
DAFTAR RUJUKAN	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo, 2009). Terdapat berbagai pengertian mengenai kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan di dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003) dalam Sutopo (2009) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu: Berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal, *discretionary accruals* (akrual abnormal/DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board*, FASB, 1978) dan juga dapat berdasarkan keputusan implementasi.

Perkembangan dalam bidang perekonomian di Indonesia telah menyebabkan peranan akuntansi sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan keuangan semakin penting. Akuntansi berperan dalam penyajian data atau informasi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, yang terdiri dari laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan yang dilengkapi dengan laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kinerja keuangan selama periode akuntansi tertentu, dan posisi keuangan pada saat tertentu yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Berbagai informasi yang tersedia di dalam laporan keuangan diperlukan oleh para investor, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah dan masyarakat sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Informasi laba dalam laporan keuangan menjadi informasi yang sangat penting, khususnya bagi pengguna laporan keuangan yang akan melakukan kontrak ataupun mengambil keputusan investasi. Melalui informasi laba yang terkandung di dalam laporan keuangan dapat menjadi indikator baik atau tidaknya kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya.

Dalam perspektif tujuan kontrak, informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan praktik *corporate governance*, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk alokasi gaji dalam suatu perusahaan. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba sebagai informasi. Oleh karena itu kualitas laba

menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan.

Laporan keuangan merupakan alat untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai tanggungjawab manajemen atas kinerjanya. Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya. Fenomena ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan dimana masing-masing pihak mempunyai kepentingan tersendiri atas informasi dari laporan keuangan tersebut. Schipper dan Vincent (2003) mengatakan bahwa kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi.

Saat ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Skandal pelaporan keuangan sudah banyak terjadi, di luar negeri terdapat kasus skandal pelaporan akuntansi dengan melakukan manajemen laba, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett *et al.*, 2006). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. Sementara menurut beberapa media masa, lebih banyak lagi

perusahaan-perusahaan non publik melakukan pelanggaran yang melibatkan persoalan laporan keuangan.

Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat berdampak pada tidak maksimalnya tujuan yang dicapai pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh perusahaan.

Menurut Sofian *et al.* (2011), laba dianggap sebagai informasi yang paling signifikan yang dapat memandu dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan. Kualitas laba yang dihasilkan perusahaan mempengaruhi reaksi yang diberikan (Easton, 1989). Kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa investor tertarik pada informasi laba (Molaei *et al.*, 2012). Ketika keuntungan perusahaan meningkat, maka laba perusahaan dikatakan berkualitas (Hejazi *et al.*, 2005). Pentingnya informasi laba yang terkandung di dalam laporan keuangan perusahaan menyebabkan para manajer melakukan berbagai cara untuk menyusun laporan keuangan seefektif mungkin baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Hal inilah yang sering menjadi pemicu timbulnya asimetri

informasi antara pihak manajemen dan prinsipal yang dikenal sebagai konflik agensi.

Konflik keagenan menyebabkan terjadinya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Jika hal ini terjadi maka berakibat pada rendahnya kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas laba dapat didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan informasi yang terkandung di dalamnya yang dapat membantu pembuatan keputusan oleh pembuat keputusan (Dechow *et al.*, 2010). Rendahnya kualitas laba dapat mengakibatkan para penggunanya membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Laba yang tidak menunjukkan kebenaran informasi kinerja manajemen akan berdampak pada tidak maksimalnya tujuan yang dicapai oleh para penggunanya.

Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menjadikan kualitas laba sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan. Tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Bellovary *et al.* (2005) menyatakan bahwa kualitas laba adalah kemampuan laba dalam menentukan kebenaran laba perusahaan dan memprediksi laba yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba. Pentingnya informasi laba juga dijelaskan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang menyatakan bahwa laba selain digunakan untuk menilai kinerja manajemen juga dapat membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam suatu investasi atau kredit.

Menurut Penman dan Cohen (dalam Wibowo 2009), Laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang meyakinkan untuk memprediksi laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*future operating cash flow*). Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik, yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan komparabilitas atau konsistensi (Sutopo, 2009).

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo, 2009). Terdapat berbagai pengertian mengenai kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan di dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003) dalam Sutopo (2009) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu: Berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal, *discretionary accruals* (akrual abnormal/DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board*, FASB, 1978). Kualitas laba juga dapat berdasarkan keputusan implementasi

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kualitas laba, yakni: risiko sistematis atau beta, ukuran perusahaan, persistensi laba, struktur modal, kualitas

auditor, likuiditas, kualitas akrual dan *good corporate governance*. Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan yang pertama adalah dapat menentukan kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, kelebihan kedua ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam berbagai kontrak yang terkait dengan operasional perusahaan dan kelebihan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004).

Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri (Lisa dan Jogi, 2013). Menurut Setiyadi (2007) ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah tenaga kerja yang merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu, tingkat penjualan yang merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, total utang yang merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu dan total asset yang merupakan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Jang, dkk. (2007) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba,

likuiditas, kualitas akrual yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tak perlu melakukan praktik manipulasi laba. Suatu perusahaan dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan, yaitu antara modal yang dimiliki bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2013:179). Struktur modal diukur dari tingkat *leverage* (Hossain *et al.*, 2012). Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar asset perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan. Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Keshtavar *et al.*, 2013). (Purwanti (2010) menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, *leverage*, siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba dengan hasil penelitian *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. *Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun asset perusahaan. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Perusahaan yang baik semestinya mempunyai modal lebih besar dari pada utang. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi pula dan ini berarti profitabilitas perusahaan akan meningkat, namun disisi lain utang yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan. Kreditur lebih menyukai rasio ini bernilai rendah karena semakin rendah rasio ini maka akan semakin besar perlindungan terhadap kerugian peristiwa likuidasi, sedangkan bagi para pemegang saham mengharapkan tingkat *leverage* yang besar dengan tujuan laba akan dapat ditingkatkan.

Scott (2009) menunjukkan bahwa penggunaan utang akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang daripada pembayaran dividen. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka kualitas labanya semakin rendah karena adanya indikasi bahwa pihak manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal mengakibatkan munculnya potensi konflik yang dapat memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Mashayekhi dan Bazaz (2010) menemukan bahwa ukuran dari kualitas mekanisme *good corporate governance* adalah seberapa efektif mekanisme

tersebut dalam mengurangi konflik keagenan antara pemilik dan direksi. Muid (2009) meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba dan menemukan bahwa 2 mekanisme *good corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif pada kualitas laba, dan dua mekanisme lainnya yaitu dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh pada kualitas laba. Tuwentina (2014) meneliti pengaruh *good corporate governance* pada kualitas laba, ditemukan bahwa *good corporate governance* dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Menurut Meeampol *et al.* (2013), *Good Corporate Governance* merupakan faktor yang krusial dari seluruh gambaran dalam sebuah organisasi baik swasta, publik atau nirlaba sebagai indikasi tata kelola perusahaan yang baik yang secara langsung dapat memberikan nilai ekonomi pada orang terkait. Istilah *good corporate governance* lebih ditujukan untuk sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan sebagai suatu praktik pengelolaan perusahaan dengan mempertimbangkan keseimbangan pemenuhan kepentingan *stakeholders*. Dengan penerapan *good corporate governance*, maka diharapkan pengelolaan sumber daya perusahaan menjadi efisien, efektif, ekonomis dan produktif dengan diterapkannya lima prinsip *good corporate governance* yang baik, yaitu: *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness*. Bistrova dan Lace (2012) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik akan meminimalisasi adanya manipulasi laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan pada kualitas laba?
- 2) Bagaimana pengaruh *leverage* pada kualitas laba?
- 3) Bagaimana pengaruh *good corporate governance* pada kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh bukti empiris dan menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan pada kualitas laba.
- 2) Untuk memperoleh bukti empiris dan menjelaskan pengaruh *leverage* pada kualitas laba.
- 3) Untuk memperoleh bukti empiris dan menjelaskan pengaruh *good corporate governance* pada kualitas laba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* pada kualitas laba. Teori keagenan merupakan teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak

yang memberi wewenang dengan pihak yang menerima wewenang dalam bentuk kontrak kerjasama. Kontrak kerjasama yang dilakukan dapat menimbulkan konflik keagenan yang disebabkan oleh kepentingan yang saling bertentangan antara prinsipal dan agen yang akan berakibat pada rendahnya kualitas laba. Untuk mengatasi dan meminimalisasi konflik keagenan menimbulkan biaya yang disebut dengan biaya agensi, merupakan biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan sehingga dapat dicapainya kualitas dalam pelaporan informasi keuangan perusahaan.

Teori pesinyalan merupakan pemberian sinyal oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi, yang dilakukan dengan memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang mampu menghasilkan laba yang lebih berkualitas

2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan perusahaan dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Penelitian ini dapat sebagai bahan evaluasi bagi prinsipal dan agen untuk saling bekerjasama sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas dan juga bagi regulator untuk dapat memperbaiki *Good Corporate Governance* yang ditetapkan agar dapat meningkatkan kualitas penilaian dari *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) untuk kualitas tata kelola perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini tersusun menjadi lima (5) bab yang mana antara bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan. Gambaran dari masing-masing bab adalah sebagai berikut.

Bab I : Pendahuluan

Secara ringkas diuraikan pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini meliputi latar belakang, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

Bab II : Kajian Pustaka dan Hipotesis Penelitian

Bab ini berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian yang meliputi teori keagenan, teori pesinyalan, kualitas laba, ukuran perusahaan, *leverage* dan *good corporate governance*.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini memuat identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, teknik penentuan sampel, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV : Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini membahas gambaran umum Bursa Efek Indonesia dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V : Simpulan dan Saran

Bab ini menguraikan tentang simpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan dan saran bagi kepentingan perusahaan yang diteliti.